



RANAH EKSPRESI TTE (TINDAK TUTUR EKSPRESIF) WARGANET TERHADAP PERISTIWA BANJIR DI JAKARTA: IDENTITAS KULTURAL PENUTUR BAHASA INDONESIA

^{1*}Laily Rahmatika, ² Agus Budi Wahyudi

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Corresponds email: lailyrahmatika20@gmail.com, Agus.B.Wahyudi@ums.ac.id

Article History

Submitted : 21-8-2020

Reviewed : 05-11-2020

Published : 28-11-2020

Vol : 3

No : 2 November 2020

Page : 186-198

Abstract: Flood-hit in Jakarta had attracted a netizens' response, both supporting and unsupportive. The aims are: (1) To determine an expressive speech acts' form against flood events (2) To describe the field of expression in netizen's expressive speech acts. This research is descriptive qualitative. The research data are in the form of sentences regarding expressive speech acts and the field of expression. Data sources include 92 netizens' utterances on Instagram. Data collection techniques use reading and note-taking techniques. The analysis method used is the distribution method by dividing the elements directly followed by using the pragmatic matching method. The results of the study, first: Netizen expressive speech acts towards flood events in the form of (a) Expressive praying (b) Expressive scolding (c) Expressive disappointment (d) Expressive criticism (e) Expressive complaining (d) Expressive self-reflection. Second, the field of expression in netizen's expressive speech act is (a) expression of faith (b) expression of conflict (c) expression of therapy (d) expression of reflection.

Key word: Expression Field, Expression Actions, Netizens' Comment, Floods in Jakarta

PENDAHULUAN

Banjir yang terjadi pada awal tahun 2020 sebagai musibah terekstrem di sepanjang sejarah Ibukota Jakarta. Menurut data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DKI Jakarta, banjir diakibatkan terjadinya luapan dari 9 Kali yang mengalir di kelurahan, meliputi: Kali Pesanggrahan di Pondok Pinang, Kali Ciliwung di Pejaten Timur, Kali Ciliwung di Pangadegan, Kali Ciliwung Kebon Baru, Kali Ciliwung di Rawajati, Kali Ciliwung di Bidara Cina, Kali Ciliwung di Kampung Melayu, Kali Ciliwung di Cililitan, dan Kali Ciliwung di Cawang (Manurung, 2020).

Salah satunya di Pondok Pinang, Jakarta Selatan terendam air dengan ketinggian 1,1 meter (m) akibat luapan Kali Pesanggrahan (Arunata, 2020). Sementara itu, di *Underpass* Gandhi, Kemayoran ketinggian air mengalami banjir terparah mencapai 5 m (Sari, 2002). Menurut Badan Meteorologi dan Geofisika (BMKG) (dalam Ginting, 2020) musibah ini karena curah hujan tinggi dan merata di Jakarta mulai awal tahun 2020.

Permasalahan banjir ini menarik untuk dikaji dari segi kebahasaan, karena memunculkan tindak tutur warganet di sosial media. Peneliti sudah melakukan penelitian yang berjudul "Prespektif

Pragmatik terhadap 'Tuturan Warganet atas Peristiwa Musibah Banjir di Jakarta' sebagai dasar kajian melakukan penelitian ini. Penelitian ini sebagai kajian baru segi kebahasaan yang berkaitan dengan kebencanaan.

Permasalahan banjir yang terjadi di Jakarta serentak menarik perhatian warganet di sosial media (instagram). Titik tolak terproduksinya tindak tutur ekspresi warganet. Respon-respon warganet yang berarah mendukung dan tidak mendukung. Inderasari, Achsani, dan Lestari (2019) kehadiran media sosial memberikan dampak tersendiri –titik berekspresi diri warganet. Wujud tanggapan terhadap kehidupan masyarakat dalam berkomunikasi, secara langsung memudahkan berinteraksi dalam jarak jauh. Sebagaimana dipahami, bahwa sosial media sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam interaksi sosial (Meilinda, 2018). Menurut Nurhadi dan Kurniawan (2017) komunikasi diyakini sebagai penyampaian pesan melalui media ataupun komunikasi langsung untuk mengungkapkan suatu pendapat, sikap, dan perilaku terhadap orang lain.

Adanya instagram menjadikan suatu perubahan untuk mencapai kemudahan dalam hal mengungkapkan suatu pendapat ataupun suatu gagasan dalam konteks yang dilandasi kultural (sebagai unsur terbentuk) maupun spontanitas (sebagai unsur baru yang muncul dalam interaksi). Instagram dimanfaatkan sebagai sarana membagikan informasi bidang politik, ekonomi, budaya, pendidikan, gosip, dan sebagainya. Meluasnya akses jaringan, warganet mempunyai kesempatan lebih untuk berkomunikasi dengan siapa dan di mana saja (Fitriyanto, dkk., 2018). Namun, semakin diperluas akses jaringan berkomunikasi melalui internet tidak dipungkiri adanya dampak negatif. Misalnya: tuturan warganet berupa makian, ucapan kata kotor, dan merendahkan orang lain (Narrachmi dan Ririn, 2018). Selain itu, respon warganet berupa tuturan mendukung dalam instagram yang mengarah kenyamanan jiwa, bantuan doa, simpati, dan penghargaan (Tajalli, Sobhi, dan Ganbaripanah, 2020).

Dalam pragmatik, wujud tuturan dipengaruhi oleh faktor yang beragam. Tujuan dari tindak tutur untuk menyampaikan informasi yang berupa kritikan, pemberian, saran, ajakan, perintah, dan beri-janji (Handoyono, dkk, 2013:61). Chaer dan Leonie (dalam Purba, 2011:80) menjelaskan bahwa tindak tutur menampakkan kondisi psikologis individual yang ditentukan dari penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Tindak tutur sebagai suatu tindak ucapan yang diutarakan (Yule, 2006:82). Menurut Habermas (1998) lebih tegas, bahwa tindak illokusi sebagai tindakan yang berdasarkan tuturan seseorang.

Penelitian tentang tindak tutur di akun instagram dilakukan oleh Faramida, Charlina, Hermandra (2019), Amalia, dkk. (2019), dan Wahyuni, Retnowaty, dan Ratnawati (2018). Azizah (2020) meneliti tindak tutur *caption* di Instagram Ridwan Kamil meliputi tindak tutur ilokusi direktif

memerintah dan memberikan nasihat, ilokusi ekspresif ucapan terima kasih, ilokusi asertif menunjukkan, dan ilokusi komisif menawarkan.

Tindak tutur ekspresif pada anak-anak bermain bola yang dilakukan oleh Defina (2018) cenderung ekspresi negatif menyalahkan daripada ekspresi positif. Sari (2012) hasilnya tindak tutur ekspresif terdiri dari ucapan kritikan, keluhan, menyalahkan, menyindir, menyalahkan, selamat, meminta maaf, dan terima kasih.

Sagita dan Setiawan (2019), Simpen dan Widarsini (2020), Rakhmah (2013), dan Rachmawati (2018) sejenis dengan kajian ini mengenai tindak illokusi. Penelitian tindak illokusi pernah dilakukan oleh Meirisa, Rashid, dan, Murtadho, 2017 dalam interaksi pembelajaran yang hasilnya terdiri dari empat kategori tindak tutur illokusi meliputi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.

Wujud tuturan yang berupa respon warganet dalam kajian ini baru sebab tindak tutur warganet dikaji sebagai fakta peristiwa linguistik (kebahasaan). Kajian ini ada unsur kebaruan mengenai ranah ekspresi dalam tindak tutur warganet yang berupa ekspresi keberimanan, konflik, terapi, dan refleksi. Untuk pengkajian data ini, penulis menggabungkan teori Yule (1996) dan Austin (1962). Kajian Yule (1996) sebagai dasar untuk menentukan tindak tutur ekspresif. Sedangkan Kajian Austin (1962: 150) sebagai dasar untuk membedah ranah ekspresi.

Tindak tutur ekspresif Yule (1996) sebagai fungsi yang terdiri dari tindak tutur ekspresif meminta maaf, memberi selamat, meyalahkan, memuji, berterima kasih, dan mengkritik. Jenis tindak illokusi menurut Austin (1962: 150) meliputi verdikatif dengan penyampaian keputusan berdasarkan fakta. Eksersitif dengan tindakan berdasarkan hak atau pengaruhnya dan kekuatan. Komisif dengan tindakan yang komitmen atas sebab. Behabitif dengan reaksi tuturan berdasarkan sikap seseorang. Ekpositif dengan tindakan berdasarkan suatu pandangan.

Permasalahan yang diteliti: (1) Apa saja wujud tindak tutur Ekspresif warganet terhadap peristiwa banjir? (2) Bagaimana ranah Ekspresi dalam tindak tutur Ekspresif warganet? Tujuan dari penelitian ini: (1) Menentukan wujud tindak tutur Ekspresif terhadap peristiwa banjir (2) Mendeskripsikan ranah Ekspresi dalam tindak tutur Ekspresif warganet.

METODE

Jenis penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Data penelitian berwujud kalimat mengenai tindak tutur ekspresif dan ranah ekspresi. Sumber data meliputi 92 tuturan warganet di Instagram. Teknik pengumpulan data dengan teknik menyimak dan mencatat. Menyimak dengan penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data, metode agih dengan membagi-bagi unsur langsung yang dilanjutkan dengan menggunakan metode padan

pragmatis (Sudaryanto, 2015: 18). Penyajian hasil analisis data menggunakan bentuk informal meliputi penjelasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

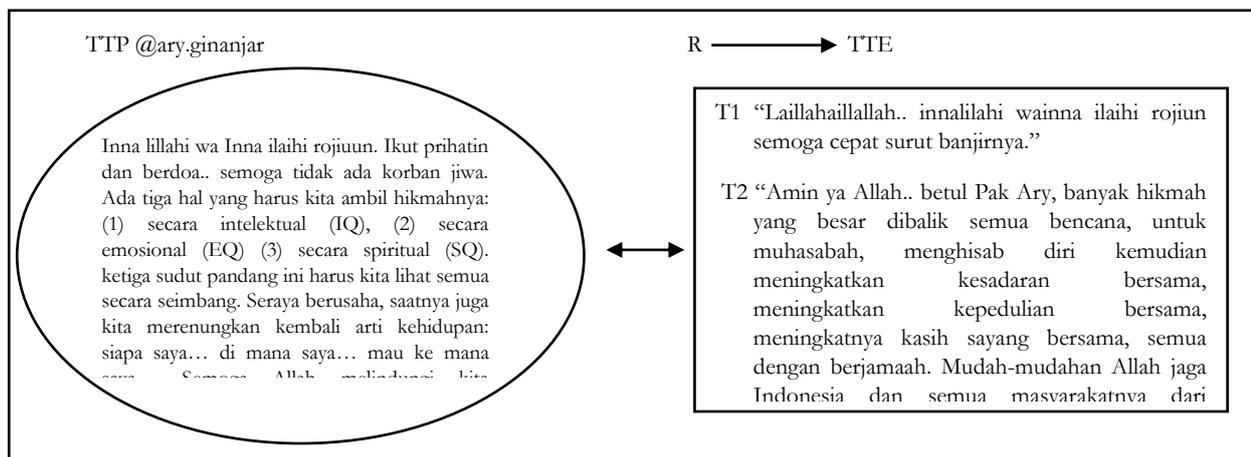
1. Tindak Tutur Ekspresif Warganet terhadap Peristiwa Banjir

Tindak tutur ekspresif sebagai tuturan yang menekankan sikap penutur yang semata-mata untuk mengekspresikan perasaan terhadap suatu keadaan (Meirisa, Rashid, dan Murtadho, 2017).

TTE diklasifikasikan berdasarkan wujudnya meliputi a) Ekspresif mendoakan (b) Ekspresif mencaci (c) Ekspresif kekecewaan (d) Ekspresif mengkritik (e) Ekspresif mengeluh (d) Ekspresif mengitropeksi diri. Wujud variasi tindak tutur ekspresif disajikan berikut ini.

A. Ekspresif Mendoakan

Ekspresif mendoakan sebagai bentuk ikhtiar meminta dan memohon pertolongan kepada Allah SWT atas segala hal yang terjadi.

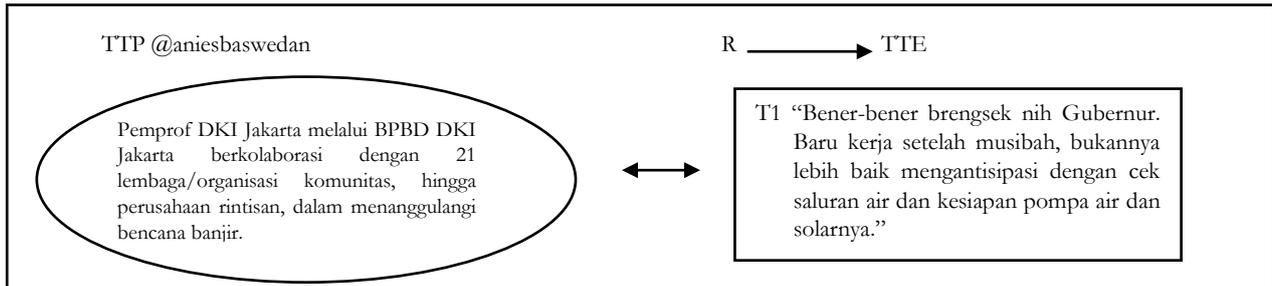


Data T1 dan T2 sebagai TTE mendoakan. Penanda TTE mendoakan ditandai dengan "*Laillahailallah.. innalilahi wainna ilaihi rojiun*" dan "Amin ya Allah". Konteks tuturan ini, O1 mendoakan warga yang terdampak musibah, karena pencerminan dari rasa empati dan kepedulian atas musibah yang menimpa.

TTE pada data di atas dengan penanda "*Laillahailallah.. innalilahi wainna ilaihi rojiun*" dan "Amin ya Allah" sebagai ungkapan belasungkawa dan doa keselamatan untuk warga yang terdampak banjir.

B. Ekspresif Mencaci

Ekspresif mencaci sebagai ungkapan kotor yang dikeluarkan untuk menghina dan merendahkan martabat orang lain.

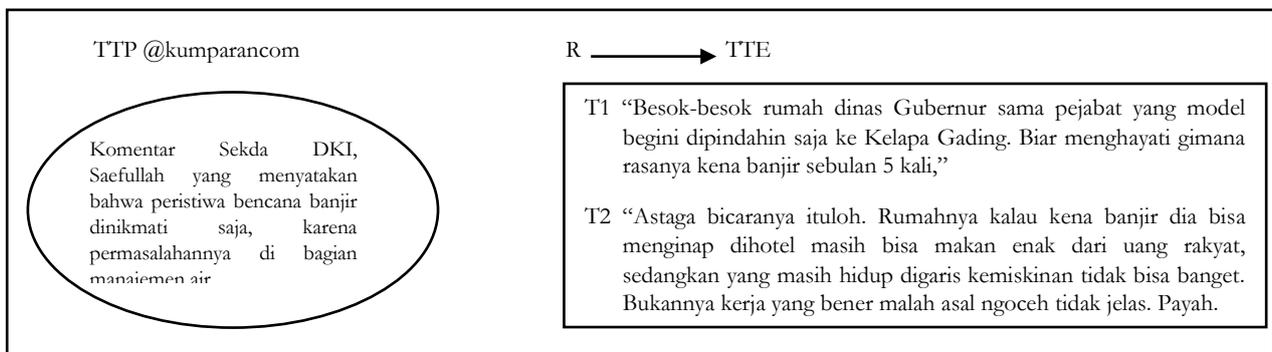


Data T1 sebagai TTE mencaci. Penanda TTE mencaci ditandai dengan “*brengsek*”. Konteks tuturan ini, O1 mencaci O2, karena kinerja kerja yang dianggap tidak maksimal dalam menanggulangi musibah banjir.

TTE pada data di atas dengan penanda “*brengsek*” sebagai umpatan emosi psikologi atas kinerja seseorang. Penanda tersebut mencirikan ketidaksopanan dalam berkomunikasi dengan seseorang yang mempunyai strata di atas.

C. Ekspresif Kekecewaan

Ekspresif kekecewaan sebagai bentuk rasa kesedihan atas ketidakpuasan dengan suatu harapan yang diinginkan.

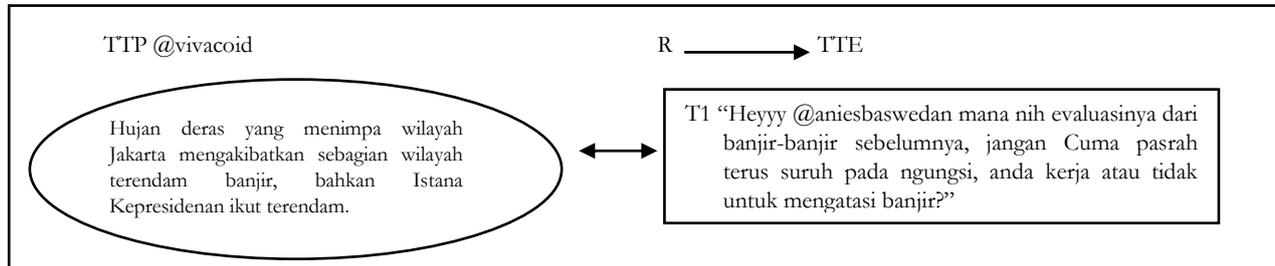


Data T1 dan T2 sebagai TTE kekecewaan. Penanda TTE kekecewaan ditandai dengan “Gubernur sama pejabat yang model begini dipindahin saja” dan “astaga bicaranya ituloh”. Konteks tuturan ini, O1 merasa kecewa dengan O2, karena pernyataan yang dituturkan oleh O2 itu menyinggung hati, rakyat, ditambah kurangnya rasa empati yang tidak mengerti dari keadaan dan penderitaan korban banjir.

TTE pada data di atas dengan penanda “Gubernur sama pejabat yang model begini dipindahin saja” dan “astaga bicaranya ituloh” sebagai ungkapan kekesalan atas sikap yang diambil tidak sesuai dengan porsi yang ada

D. Ekspresif Mengkritik

Ekspresif mengkritik sebagai evaluasi diri untuk melakukan suatu perbaikan atas kesalahan dalam hal yang dilakukan di masa depan.

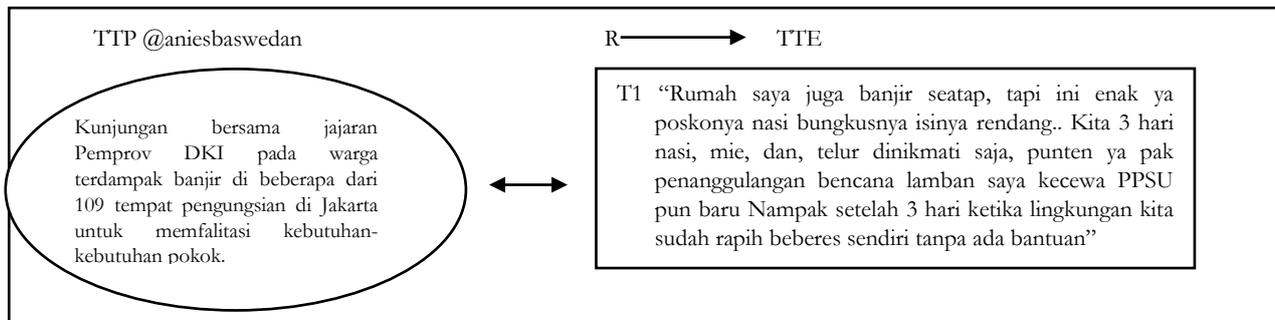


Data T1 sebagai TTE mengkritik. Penanda TTE mengkritik ditandai dengan “jangan cuma pasrah terus suruh pada ngungsi”. Konteks tuturan ini, O1 mengkritik O2, karena gagalnya kinerja dalam mencegah dan mengantisipasi banjir yang terjadi musiman.

TTE pada data di atas dengan penanda “jangan cuma pasrah terus suruh pada ngungsi” sebagai pengecekan prospek kinerja dari Gubernur DKI Jakarta selama menjabat.

E. Ekspresif Mengeluh

Ekspresif mengeluh sebagai utaran untuk mengungkapkan rasa kesedihan, kesusahan, dan kekecewaan yang diakibatkan oleh hal yang tidak sesuai dengan harapan (Murti, Muslihah, dan Sari; 2018)

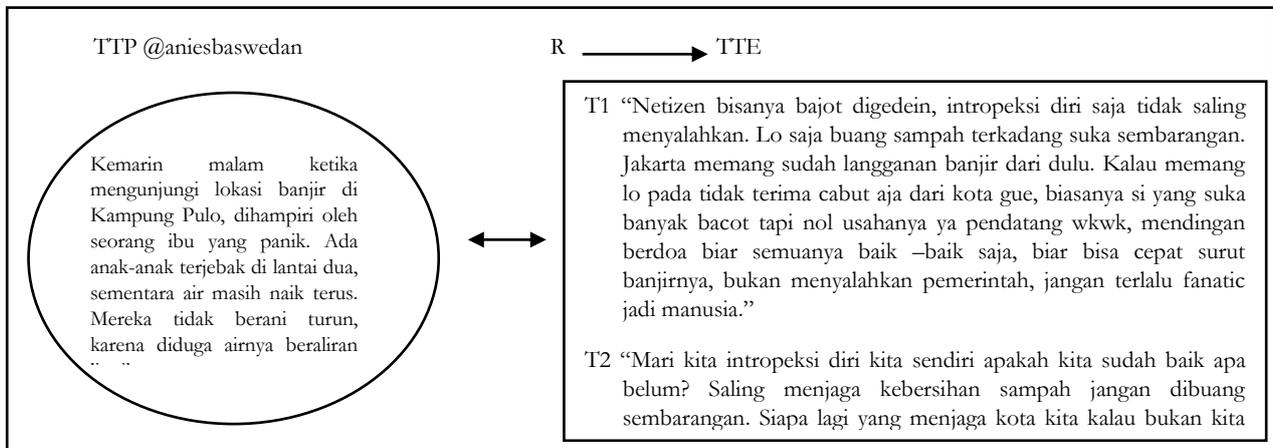


Data T1 sebagai TTE mengeluh. Penanda TTE mengeluh ditandai dengan “Rumah saya juga banjir seataap”. Konteks tuturan ini, O1 mengeluh dengan peristiwa yang menimpanya, karena ketidakadilan dalam layanan kebutuhan dan lambatnya penanganan selama banjir.

TTE pada data di atas dengan penanda “Rumah saya juga banjir seataap” sebagai ungkapan kegelisahan warga terdampak banjir terhadap pelayanan yang diberikan.

F. Ekspresif Mengintropeksi Diri

Ekspresif mengintropeksi diri sebagai cerminan diri atas sikap, perilaku, dan perbuatan yang selama ini dilakukan terhadap lingkungan.



Data T1 sebagai TTE mengintropeksi diri. Penanda TTE mengintropeksi diri ditandai dengan “intropeksi diri saja tidak saling menyalahkan” dan “mari kita intropeksi diri kita”. Dalam konteks ini, O1 mengintropeksi O1, karena adanya banjir disebabkan kurangnya kesadaran perilaku manusia yang dalam menjaga lingkungan.

TTE pada data di atas dengan penanda “intropeksi diri saja tidak saling menyalahkan” dan “mari kita intropeksi diri kita” sebagai refleksi diri terhadap sikap dan perbuatan yang telah dilakukan.

2. Ranah Ekspresi dalam TTE Warganet

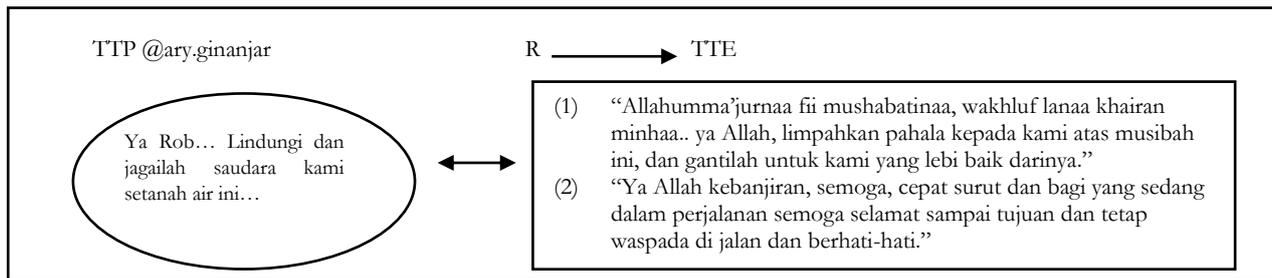
Ranah ekspresi sebagai ranah yang berhubungan dengan ungkapan, pernyataan, ucapan, dan perasaan yang berasal dari pemikiran seseorang dalam mengekspresikan suatu gagasan.

Ranah ekspresi berdasarkan jenisnya meliputi (a) Ekspresi keberimanan (b) Ekspresi konflik (c) Ekspresi terapi (d) Ekspresi refleksi.

A. Ekspresi Keberimanan Warga

Secara konsep, keberimanan adalah ungkapan religiusitas seseorang yang mencerminkan spiritual terhadap agama atau kepercayaan yang dipercaya. Dalam kehidupan, wujud religiusitas tidak hanya dalam ritual agama, tetapi terjadi dalam aktifitas yang mendorong kekuatan supranatural (Muhyani, 2012).

Contoh Ekspresif tindak tutur.

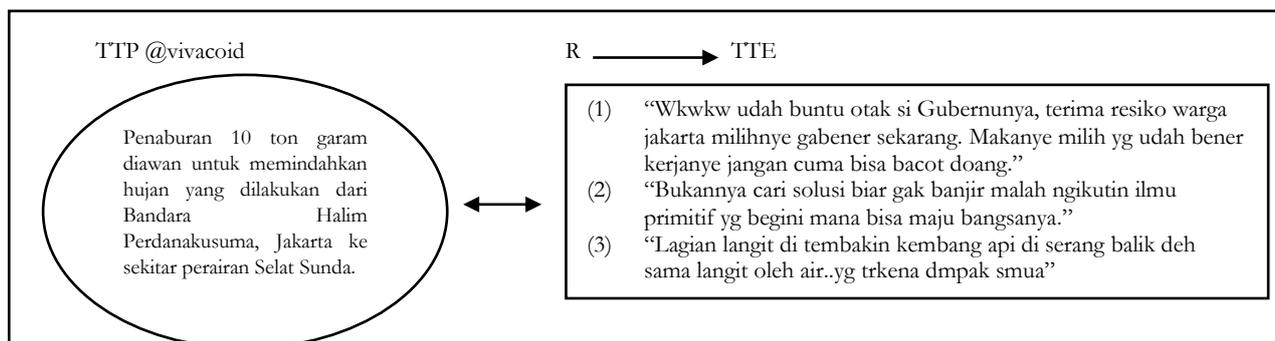


Data (1) dan (2) sebagai respon warganet berwujud TTE keberimanan. Fungsi TTE ini sebagai insan bertakwa. Ekspresi keberimanan dari data tersebut dilihat dari substansinya terdiri dari berdoa, permohonan, dan mengangungkan nama Allah.

Berdasarkan data diatas, perbedaan ekspresi keberimanan data (1) menunjukkan warganet yang secara latar belakang memegang teguh keyakinan dengan ditunjukkan ekspresi “*Allahumma’jurnaa fii mushabatinaa, wakhlufl lanaa khairan minhaa.*” yang bertumpu dasar menyebut nama Allah, sedangkan data (2) ini lebih ke fakta musibah --data ini menyebutkan satuan tindak tutur lingual yang khusus dibandingkan dengan data (1) yang menyebutkan secara umum tanpa menjelaskan jenis musibah yang sedang dialami.

B. Ekspresi Konflik

Secara konsep, konflik adalah keadaan dimana seseorang individu atau kelompok memiliki pandangan yang berbeda dan bertentangan terhadap kepentingan dan sumber daya, nilai, keyakinan, dan praktek (Digirolamo, 2008).



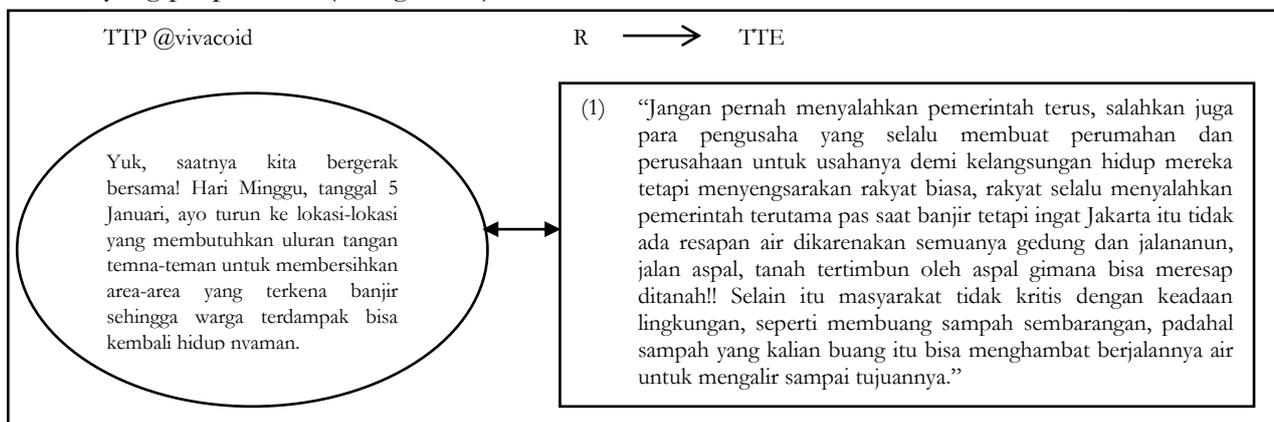
Data (1), (2), dan (3) sebagai respon warganet berwujud TTE konflik. Fungsi TTE ini sebagai pemerkeruh kondisi suasana. Ekspresi konflik dari data tersebut dilihat dari substansinya

terdiri dari ketidakpercayaan terhadap pemimpin, memecah antar hubungan, peselisihan atas perbedaan pendapat, timbulnya prasangka buruk terhadap seseorang, dan hilangnya rasa hormat.

Berdasarkan data di atas, perbedaan ekspresi konflik data (1) menunjukkan warganet yang tidak mencerminkan kesopanan dalam bertindak tutur dengan ditunjukkan ekspresi “udah buntu otaknya si Gubernurnya” yang dasarnya mengucapkan perkataan buruk. Data (2) ini hanya memberikan suatu kritikan secara umum mengenai suatu kepercayaan yang dianggap kuno. Sedangkan data (3) ini lebih menekankan ketimbalbalikannya dari sikap dan perlakuan manusia terhadap bumi.

C. Ekspresi Terapi

Secara konsep, terapi sebagai upaya perencanaan untuk mencegah permasalahan dengan tujuan untuk mengembalikan, memelihara, dan mengembangkan kondisi seseorang dalam kondisi akal yang proposional (Alang, 2020).

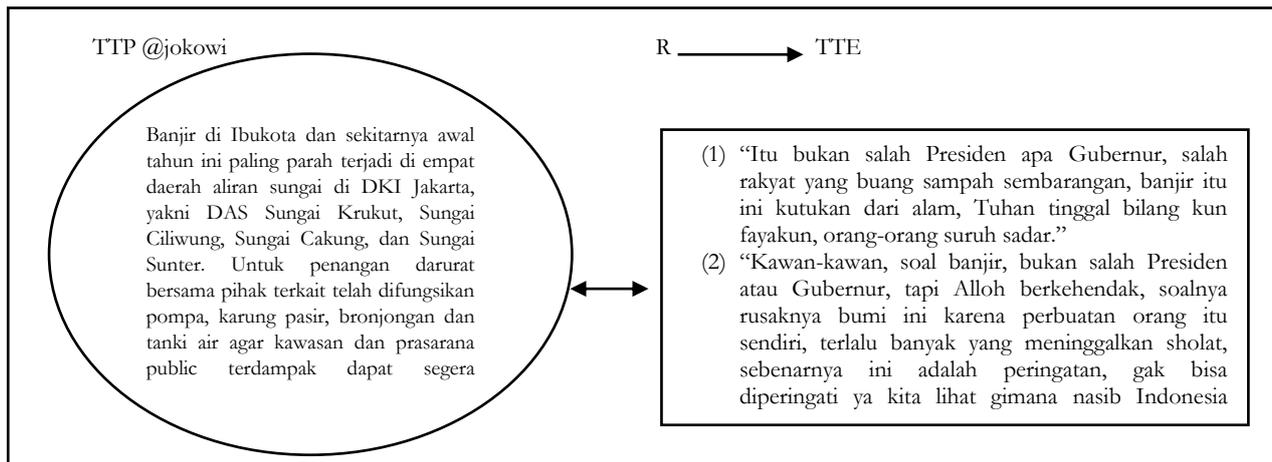


Data (1) sebagai respon warganet berwujud TTE terapi. Fungsi TTE ini sebagai pengobatan perbaikan diri. Ekspresi terapi dari data tersebut dilihat dari substansinya terdiri dari pengingat perbuatan yang merusak, kurangnya kesadaran manusia.

Berdasarkan data di atas, perbedaan ekspresi terapi data (1) menunjukkan warganet menjelaskan bahwasannya dampak yang didapat masyarakat terhadap banjir ini, karena kesalahan manusia sendiri yang terlalu fanatik dengan kehidupan dan tidak pernah sadar pentingnya menjaga lingkungan.

D. Ekspresi Refleksi

Secara konsep, refleksi adalah proses kemampuan untuk bernalar tentang kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru dipelajari atau yang sudah dilakukan di masa lampau (Trianto, 2012: 117).



Data (1) dan (2) sebagai respon warganet berwujud TTE refleksi. Fungsi TTE ini sebagai pengingat kekuasaan tuhan. Ekspresi refleksi dari data tersebut dilihat dari substansinya terdiri dari Azab terhadap perbuatan yang keji dan kurangnya amalan baik.

Berdasarkan data di atas, perbedaan ekspresi refleksi data (1) menunjukkan keterkaitannya perbuatan manusia dengan alam dengan ditunjukkan ekspresi “kutukan dari alam” yang dasarnya kuasa Allah pada buminya. Sedangkan, data (2) ini memberikan suatu penjelasan akibat ulah manusia yang tidak mematuhi kewajiban sebagai muslim.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka ditentukan bahwa ada dua simpulan. Pertama, tindak tutur ekspresif warganet terhadap peristiwa banjir berupa (a) Ekspresif mendoakan (b) Ekspresif mencaci (c) Ekspresif kekecewaan (d) Ekspresif mengkritik (e) Ekspresif mengeluh, dan (d) Ekspresif mengintrospeksi diri. Kedua, ranah ekspresi dalam tindak tutur ekspresif warganet berupa (a) Ekspresi keberimanan (b) Ekspresi konflik (c) Ekspresi terapi, dan (d) Ekspresi refleksi.

Implikasi dari simpulan tersebut memberikan gambaran mengenai diri warganet. Warganet merespon musibah banjir di Jakarta dengan tindak tutur ekspresif baik dan tindak tutur yang tidak baik. Identitas warganet yang baik dan terbentuk (unsur kultural) respon berupa mendoakan, menginstrospeksi diri yang berada dalam ranah keberimanan, terapi, dan refleksi. Identitas warganet yang tidak baik dan tidak terbentuk (unsur spontanitas) respon berupa mencaci, kekecewaan, mengkritik, dan mengeluh yang berada dalam ranah konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, S. (2020). Manajemen Terapi Islam dan prosedur pelayanannya. *Al-Irshad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7 (1). Diakses dari http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irshad_Al-Nafs/article/download/14493/8866.
- Amalia, A. D., Wuryandari, E. L., Mulyana, E. R., dan Waljinah, S. (2019). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Akun Instagram@ Dagelan. *Proceeding of The URECOL*, 133-140. Diakses dari <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/653/636>.
- Arunata, L.N. (2020, Mei 21). Sempat Terendam 1 Meter, Banjir di Pondok Pinang Akibat Kali Meluap. Detiknews, diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-5023532/sempat-terendam-1-meter-banjir-di-pondok-pinang-akibat-kali-meluap>.
- Austin, J. L. (1962). *How do to Things with Words*. Oxford: The Clarendon Press.
- Azizah, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Caption dalam Instagram Ridwan Kamil. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(3), 229-242. Diakses dari <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4840>.
- Digirolamo, J. A. (2008). *Conflict in Organization*. Turbi Charged Leadership by Paranopower Inc.
- Faramida, I., Charlina, C., dan Hermendra, H. (2019). Tindak Tutur Representatif pada Caption Instagram. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 1(1), 8-17. Diakses dari <https://jtuaah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/article/view/7495>.
- Fitriyanto, Ilham, A. P., Romi, S., Achmad, M., dan Ade, C. P. (2018). Peran Netizen Dalam Membentuk Opini Publik (Studi Kasus Pada Siswa SMKN 4 Bekasi). *Jurnal Abdimas Bsi*, 1(3), 526–532. Diakses dari <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas/article/view/4136>.
- Ginting, A. M. (2020). Dampak ekonomi dan kebijakan mitigasi risiko banjir di DKI Jakarta dan sekitarnya tahun 2020. *Info Singkat*, 1(1). Diakses dari https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XII-12-I-P3DI-Januari-2020-224.pdf.
- Habermas, J. (1998). *On the Pragmatics of Communication*. Cambridge: The MIT Press.
- Handoyono, dkk. (2013). *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Propaganda Politik*. Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Inderasari, E., Achsani, F., dan Lestari, B. (2019). Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instragram “Lambe Turah”. *Semantik*, 8(1), 37-49. Diakses dari <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/1232>.
- Manarung, M.Y. (2020, Mei 21). Hujan Semalaman, 21 Rw di Jakarta masih Tergenang Banjir. Tempo.co, diakses dari <https://metro.tempo.co/read/1344871/hujan-semalaman-21-rw-di-jakarta-masih-tergenang-banjir>.
- Meilinda, N. (2018). Social Media on Campus: Studi Peran Media Sosial sebagai Media Penyebaran Informasi Akademik pada Mahasiswa di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNSRI. *The Journal of Society and Media*, 2(1), 53-64. Diakses dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/article/view/2591>.

- Meirisa, M., Rashid, Y., dan Murtadho, F. (2017). Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School Bsd). *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 1-14. Diakses dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/view/4311>.
- Muhyani. (2012). "Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah menurut Persepsi Murid terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental." Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam.
- Nurhadi, Z. F. dan Kurniawan, A. W. (2018). Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3(1), 90-95. Diakses dari <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/253>.
- Nurrachmi, S. dan Ririn, P. (2018). Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual terhadap Etika Berkomunikasi Netizen dalam Menerima Berita dan Informasi pada Halaman Facebook E100 Radio Suara Surabaya). *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim*, 1(1). Diakses dari <http://jkom.upnjatim.ac.id/index.php/jkom/article/view/5>.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena*, 1(1). 77-91. Diakses dari <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>.
- Rachmawati, D. (2019). Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara Kuis "WIB" Episode 9 Juli 2018 di Net TV. *Kajian Linguistik*, 5(3). Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kaling/article/view/24775>.
- Rakhmah, Z. H. (2013). Tindak Tutur Ilokusi Representatif dalam Komik Seratoes Ploes Aspirasi Karya Haryadi: Sebuah Kajian Pragmatik (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). Diakses dari <http://repository.unair.ac.id/27491/>.
- Sagita, V. R., dan Setiawan, T. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam "Talkshow Insight" di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 187-100. Diakses dari <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1350593>.
- Sari, F. D. P. (2012). Tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara galau finite di Metro TV: suatu kajian pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, 1(2), 1-14. Diakses dari <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/skriptorium882d24b95efull.pdf>.
- Sari, N. (2020, Februari 09). Kemarin Jakarta Banjir Lagi, Ketinggian Air Capai 5 Meter. Kompascom, diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/02/09/07023191/kemarin-jakarta-banjir-lagi-ketinggian-air-capai-5-meter?page=all>.
- S, S., Simpen, I., dan N, Widarsani, N. (2020). Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Program Ini Talk Show NET TV. *Humanis*, 24(1), 39-45. Doi:10.24843/JH.2020.v24.i01.p05.
- Sudaryanto. (2015) *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tajalli, P., Sobhi, A., dan Ganbaripahan, A. (2010). The relationship between daily hassles and social support on mental health of university students. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5, 99-103. doi: 10.1016/j.sbspro.2010.07.058.
- Trianto. (2012). *Mendesain Pembelajaran Konstektua; (CTL) di kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka.

- Wahyuni, S. T., dan Retnowaty, R. (2018). Tindak Tutur Ilokusi pada *Caption* Akun Islami di Instagram. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 11-18. Diakses dari <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/25>.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.